

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP PERUSAHAAN YANG MENGALAMI KESULITAN KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*)

Dian Sastriana, Fuad <sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of corporate governance and firm size for firms experiencing financial distress at non-financial companies. corporate governance used in this study is divided into five variables: the number of board of directors, the number of independent board, institutional ownership, managerial ownership, and the number of audit committee members. The other variable is firm size. This study also uses the control variables of leverage and liquidity. This study uses all firms are listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data obtained from the annual report and the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) the period of 2009 to 2012. The data in 2009, 2010, and 2011 are used to predict financial distress at 1 year after the year of 2010, 2011, and 2012. The data were analyzed using logistic regression model. Results of this study showed that the variables that significantly influence the company experiencing financial distress only variable number of board of directors and the number of audit committee members. While the number of independent board variables, institutional ownership, managerial ownership and firm size do not have a significant influence on companies experiencing financial distress.*

*Keyword : corporate governance, firm size, financial distress.*

### PENDAHULUAN

Perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi jadwal pembayaran kembali hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (emery dan Finnerty, 1997 dalam Suciati, 2008). Dengan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangannya secara terus-menerus dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Almilia (2006) mendefinisikan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo.

Menurut Porter (1991) dalam Wardhani (2007) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya dapat juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Struktur GCG dalam suatu perusahaan

---

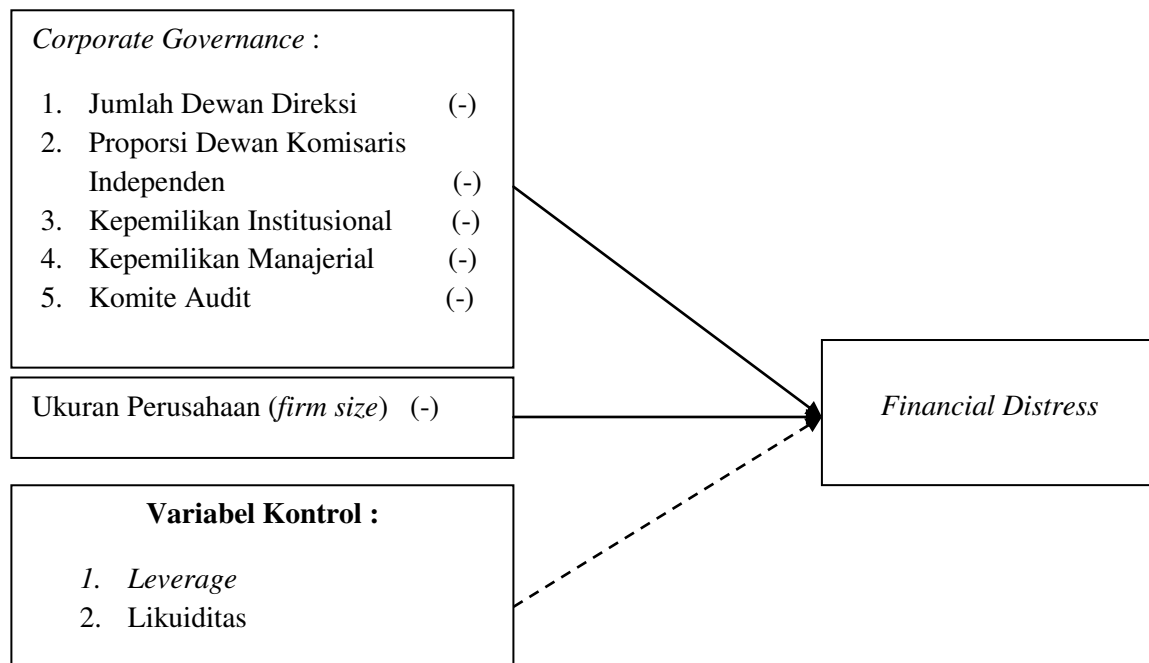
<sup>1</sup>Corresponding author

bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat di antara perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Oktadella, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari struktur *corporate governance* (jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan jumlah anggota komite audit) terhadap *financial distress*. Selain struktur *corporate governance*, penelitian ini juga menguji ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap *financial distress*.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Adanya praktek *corporate governance* yang baik di dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi resiko yang merugikan bagi perusahaan itu sendiri. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global (Kaihatu, 2006). Sehingga dengan adanya sistem *good corporate governance* yang diterapkan di perusahaan, kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distressed*) yang akan mengarah pada kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan struktur dari *corporate governance* berupa jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan jumlah anggota komite audit. Selain itu juga menguji pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.



#### Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Menurut Chiang dan Lin (2007) dalam Hutagalung (2012) menyatakan struktur kepemilikan dan komposisi dewan merupakan komponen kunci dalam *corporate governance*. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kemungkinan jumlah direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal sedangkan jumlah dewan direksi yang besar memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Jadi, dewan direksi

merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam *corporate governance*, karena dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat membantu perusahaan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang bermanfaat bagi perusahaan sehingga dapat menguntungkan perusahaan tersebut dan memberikan nilai tambah untuk perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan menilai bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ariesta, 2013). Adanya fungsi dari komisaris independen dalam mengawasi kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol mengenai masalah keuangan agar tidak terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan, dapat membuat komisaris independen berperan penting supaya perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga, tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Zhao (2008) dalam Deviacita (2012) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, bank, dan institusi-institusi lainnya (Brigham dan Houston, 2006 dalam Ayuningtyas, 2013). Dengan adanya kepemilikan institusional, investor cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut dan hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan tersebut. Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardhani (2007) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Hasil penelitian Crutchley (1999) dan Nur DP (2007) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Keadaan tersebut disebabkan semakin besar kepemilikan institusional akan semakin besar monitor yang dilakukan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mampu mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga adalah :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress***

Menurut Handayani dan Hadinugroho (2009) dalam Hendriani (2011) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan ada suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. jadi, dengan adanya kepemilikan saham manajerial diharapkan manajer dapat menghasilkan kinerja yang baik sehingga perusahaan akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Hasil penelitian Nur DP (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, dimana pengaruh tersebut bertanda negatif. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu mendorong turunnya potensi terjadinya kesulitan keuangan. Keadaan tersebut disebabkan karena peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris (Utama, 2004).

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda (Oktadella, 2011). Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun kedepan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah :

H5 : Jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan (*firm size*) terhadap *Financial Distress***

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan, hal ini disebabkan ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Hendriani (2011) semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal. Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah :

H6 : Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel terikat (*dependent variable*) yang ada dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel *financial distress* dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif (Elloumi dan Gueyie, 2001 dalam Manuputty, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif, dan nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Manuputty (2012), Nur DP (2007), dan Bodroastuti (2009). Variabel bebas (*Independent variable*) yang ada dalam penelitian ini berupa jumlah dewan direksi yang diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi. Proporsi dewan komisaris independen yang diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan dari jumlah total anggota dewan komisaris. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah persentase kepemilikan daripada saham institusional yang berasal dari institusi perusahaan. kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Dan ukuran perusahaan diukur dengan log total aktiva. Untuk variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini berupa *leverage* (total hutang/total asset) dan likuiditas (aktiva lancar/hutang lancar).

### **Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kecuali industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Data pada tahun 2009, 2010, dan 2011 digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada 1 tahun setelahnya yaitu tahun 2010,

2011, dan 2012. Sedangkan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan adanya kriteria-kriteria khusus berupa :

1. Perusahaan yang digunakan sebagai data adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2012.
2. Perusahaan melaporkan keadaan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang pernah mengalami *earning per share* (EPS) negatif.
4. Memiliki data lengkap untuk keseluruhan variabel, yaitu berupa jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajer, komite audit, dan ukuran perusahaan.

**Metode Analisis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model penelitian ini dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = \alpha_0 + \beta_1 \text{DIRSIZE} + \beta_2 \text{COMINDEP} + \beta_3 \text{INSTOWN} + \beta_4 \text{MAOWN} + \beta_5 \text{ACSIZE} + \beta_6 \text{FIRMSIZE} + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{LIK} + \epsilon_i$$

Dimana :

- $\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}}$  = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan *non financial distress*
- $\alpha_0$  = Konstanta
- DIRSIZE = Jumlah dewan direksi yang dihitung dari jumlah anggota dewan direksi
- COMINDEP = Proporsi komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan
- INSTOWN = Kepemilikan institusional yang dihitung berdasarkan persentase
- MAOWN = Kepemilikan manajerial yang dihitung berdasarkan persentase
- ACSIZE = Komite audit yang dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit
- FIRMSIZE = Ukuran perusahaan yang dihitung dengan model log total aset
- Leverage =  $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$
- Likuiditas =  $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
- $\epsilon_i$  = Error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Berdasarkan kriteria-kriteria sampel yang telah ditetapkan, total data yang diperoleh sebanyak 126 pengamatan yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Deskripsi *financial distress***

	Jumlah	Persen
<i>Non Financial Distress</i>	45	35,7
<i>Financial Distress</i>	81	64,3
Total	126	100.0

**Tabel 2**  
**Deskripsi *Financial Distress* Berdasarkan Tahun**

		Tahun			Total
		2010	2011	2012	
Non FD	Jumlah	16	10	19	45
	% per tahun	38,1%	23,8%	45,2%	35,7%
FD	Jumlah	26	32	23	81
	% per tahun	61,9%	76,2%	54,8%	64,3%

**Deskripsi Variabel**

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) untuk perusahaan non distress mayoritas lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang distress. Dari variabel jumlah anggota dewan direksi (4,24 dengan 3,56), variabel kepemilikan manajerial (0,0733 dengan 0,0268), variabel komite audit (3,09 dengan 2,99), dan variabel ukuran perusahaan (27,2797 dengan 27,2357). Sedangkan pada variabel proporsi komisaris independen (0,3901 dengan 0,3909) dan variabel kepemilikan institusional (0,6018 dengan 0,6517) memiliki nilai mean untuk perusahaan non distress lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang distress.

**Tabel 3**  
**Deskripsi variabel penelitian berdasarkan financial distress**

		N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
DIRSIZE	Non Distress	45	4,24	2	10	1,760
	Distress	81	3,56	2	10	1,423
	Total	126	3,80	2	10	1,580
COMINDEP	Non Distress	45	0,3901	0,25	0,67	0,09391
	Distress	81	0,3909	0,00	0,67	0,09622
	Total	126	0,3906	0,00	0,67	0,09503
INSTOWN	Non Distress	45	0,6018	0,06	0,99	0,25475
	Distress	81	0,6517	0,00	0,99	0,25471
	Total	126	0,6339	0,00	0,99	0,25484
MAOWN	Non Distress	45	0,0733	0,00	0,70	0,16898
	Distress	81	0,0268	0,00	0,70	0,11387
	Total	126	0,0434	0,00	0,70	0,13730
ACSIZE	Non Distress	45	3,09	3	4	0,288
	Distress	81	2,99	2	4	0,250
	Total	126	3,02	2	4	0,267
FIRMSIZE	Non Distress	45	27,2797	23,16	31,68	2,08590
	Distress	81	27,2357	21,93	31,71	1,94798
	Total	126	27,2514	21,93	31,71	1,99012
LEV	Non Distress	45	0,9398	0,09	5,03	0,89038
	Distress	81	0,8834	0,01	4,59	0,71620
	Total	126	0,9035	0,01	5,03	0,77979
LIK	Non Distress	45	2,0145	0,05	12,51	2,87407

Distress	81	3,8637	0,03	85,38	11,59825
Total	126	3,2033	0,03	85,38	9,47584

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**Tabel 4**  
**Hosmer Lameshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,442	8	0,598

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lameshow* menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,598. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

**Tabel 5**  
**Hasil uji regresi logistik**

	Variabel	B	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1 <sup>a</sup>	DIRSIZE	-0,360	0,020	0,698	Signifikan
	COMINDEP	-2,530	0,274	0,080	Tidak signifikan
	INSTOWN	0,437	0,624	1,548	Tidak signifikan
	MAOWN	-2,077	0,177	0,125	Tidak signifikan
	ACSIZE	-1,959	0,038	0,141	Signifikan
	FIRMSIZE	0,107	0,420	1,113	Tidak signifikan
	LEV	-0,037	0,896	0,964	Tidak signifikan
	LIK	0,026	0,488	1,027	Tidak signifikan
	Constant	5,783	0,230	324,577	

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, penelitian ini secara simultan berhasil membuktikan bahwa faktor ukuran dewan direksi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan nilai dari DIRSIZE signifikan pada 0,020 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% ( 0,05). Dengan demikian penelitian ini **menerima hipotesis pertama (H1)**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jensen (1993) dalam Bodroastuti (2009) yang mencatat bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang kecil. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur DP (2007) dan Bodroastuti (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara jumlah dewan

dengan kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur DP (2007) menyatakan bahwa dengan adanya dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik. Informasi yang diberikan tersebut diharapkan mampu menjadi *guidance* bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan, sehingga potensi salah urus (*missmanagement*) yang berakibat pada kesulitan keuangan dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai COMINDEP tidak signifikan yaitu 0,274 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini **menolak hipotesis kedua (H2)**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) dimana keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Menurut Wardhani (2006) nilai komisaris independen yang kurang signifikan ini mungkin disebabkan karena keberadaan komisaris independen hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja. Sehingga keberadaan komisaris independen tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai INSTOWN tidak signifikan yaitu 0,624 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini **menolak hipotesis ketiga (H3)**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007) dan Bodroastuti (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan berapapun persentase kepemilikan oleh institusi keuangan dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan adalah sama. Menurut Gunarsih (2003) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa perusahaan publik yang ada di Indonesia kepemilikannya cenderung terpusat dan tidak menyebar secara merata, sehingga perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung lemah. Dengan demikian pemegang saham tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan manajemen sehingga manajemen mempunyai kemungkinan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai MAOWN tidak signifikan yaitu 0,177 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini **menolak hipotesis keempat (H4)**. Menurut Xiaolan dan Zongjun (2006) dalam Ayuningtyas (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan *insider* hanya sebagai simbol saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan oleh *insider*, maka investor akan beranggapan bahwa nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan adanya kepemilikan oleh *insider* tadi. Jika pengelola perusahaan memiliki sebagian dari saham perusahaan, berarti masalah keagenan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat teratasi, dan pengelola perusahaan pasti akan memaksimalkan nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai ACSIZE signifikan yaitu 0,038 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini **menerima hipotesis kelima (H5)**. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pembayun (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit mampu meminimalisir terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dasarnya menurut (Pierce dan Zahra, 1992 dalam Pembayun, 2012) dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.



Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai *FIRMSIZE* tidak signifikan yaitu 0,420 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini **menolak hipotesis keenam (H6)**. Ukuran perusahaan yang besar tentunya juga memiliki total aset yang besar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Falikhatun dan Supriyanto (2008) yang menyatakan bahwa pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi penilaian kredit yang diperolehnya, sehingga penggunaan hutang akan cenderung lebih banyak daripada perusahaan kecil yang tentunya memiliki penilaian kredit rendah. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaannya semakin besar kecenderungan penggunaan hutangnya.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan struktur dari corporate governance yang berpengaruh terhadap financial distress. Variabel jumlah dewan direksi dan jumlah anggota komite audit terbukti berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress pada suatu perusahaan. sedangkan variabel lainnya berupa proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan (firm size) terbukti tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

### REFRENSI

- Almilia, Luciana Spica. 2006. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. "*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 1, h. 1-26.
- Ayuningtias. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Board Composition*, dan *Agency Cost* Terhadap *Financial Distress*. "*Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1, No. 1, h. 1-14.
- Oktadella, Dewanti. 2011. "Analisis Corporate Governanace Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Suciati, Dini. 2008. "Prediksi Kondisi *Financial Distress* Kredit Pemilikan Motor". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Wardhani, Ratna. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. "*Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Indonesia*, Vol. 4, No. 1, h. 95-114.
- Nur DP, Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*): Suatu Kajian Empiris. "*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, h. 88-108.
- Kaihatu, Thomas. 2006. Good *Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia. "*Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1, h. 1-9.
- Hutagalung, Maringan. 2012. "Pengaruh *Corporate Governance* dan *Market Competition* Terhadap Produktivitas Perusahaan". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Bodroastuti, Tri. 2009. "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*". *Working Paper STIE Widya Manggala*, Semarang.

- Ariesta, Dwiki Ryno. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. "Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1, No. 1, h. 1-9.
- Deviacita, Arieany Widya. 2012. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Hendriani, Nidia Galuh. 2011. "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Untuk Menghindari *Financial Distress* Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Sumber Pendanaan". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Manuputty, Gino Giovano. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Tidak Mengalami Kesulitan Keuangan (*Non Financial Distress*)". *Tesis tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Utama, Marta. 2004. Komite Audit, Good *Corporate Governance* dan Pengungkapan Informasi. "Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Departemen Akuntansi FEUI, Vol.1 No.1, h. 61-79.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Ayuningtias. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Board Composition*, dan *Agency Cost* Terhadap *Financial Distress*. "Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1, No. 1, h. 1-14.
- Falikhatun, dan Supriyanto Eko. 2008. Pengaruh *Tangibility*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. "Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 10, No. 1, h. 13-22.
- Pembayun, Agatha Galuh. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. "Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1, No. 1, h. 1-15.